

STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENERAPAN KURIKULUM CAMBRIDGE DI MADRASAH ALIYAH ISTIQLAL JAKARTA

Sarif Hidayat¹, Jarnawi Afgani², Dafyar Eliadi Hardian³
Program Pascasarjana Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia, 15118
E-mail Correspondent: dafyar711@unis.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan Kurikulum Cambridge di Madrasah Aliyah Istiqlal Jakarta. Latar belakang penelitian adalah tuntutan globalisasi pendidikan, perlunya penguasaan kompetensi abad 21, serta minimnya madrasah yang mengadopsi kurikulum internasional. Madrasah Aliyah Istiqlal, dengan posisi strategis di pusat ibu kota, berupaya mengintegrasikan Kurikulum Cambridge sambil mempertahankan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini memfokuskan pada tiga hal utama: (1) kondisi mutu pendidikan sebelum penerapan Kurikulum Cambridge, (2) strategi implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu, dan (3) faktor pendukung serta penghambat penerapan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan Kurikulum Cambridge, mutu pendidikan cenderung konvensional, terbatas pada penguasaan bahasa Inggris, sains berbasis internasional, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Strategi penerapan dilakukan melalui penyesuaian silabus Cambridge dengan kurikulum nasional, pelatihan guru, pengadaan fasilitas modern, penggunaan bahasa Inggris pada mata pelajaran tertentu, serta evaluasi berbasis standar internasional. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan yang kuat, komitmen guru, dukungan orang tua, lokasi strategis, dan kerja sama dengan lembaga internasional. Faktor penghambat antara lain keterbatasan dana, kesiapan sumber daya manusia, dan adaptasi materi sesuai visi keislaman. Kesimpulannya, penerapan Kurikulum Cambridge mampu meningkatkan mutu pendidikan di MA Istiqlal, khususnya pada penguasaan bahasa Inggris, kemampuan berpikir kritis, dan daya saing global, apabila disertai strategi adaptasi tepat, dukungan stakeholder, serta evaluasi berkelanjutan.

Kata kunci: Mutu Pendidikan, Kurikulum Cambridge, Strategi Implementasi.

Abstract

*This study examines strategies for enhancing educational quality through the implementation of the Cambridge Curriculum at Madrasah Aliyah Istiqlal Jakarta. The research is motivated by the demands of educational globalization, the need to master 21st-century competencies, and the scarcity of *madrasahs* (Islamic senior high schools) adopting international curricula.*

Strategically located in the capital city, Madrasah Aliyah Istiqlal seeks to integrate the Cambridge Curriculum while upholding Islamic values. The study focuses on three key areas: (1) the state of educational quality prior to the Cambridge Curriculum implementation, (2) implementation strategies for quality enhancement, and (3) factors supporting and hindering the implementation. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were gathered through in-depth interviews, observations, and document analysis. Data analysis followed the Miles & Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that prior to the Cambridge Curriculum implementation, the educational quality was relatively conventional, with limitations regarding English language proficiency, international-standard science education, and student critical thinking skills. Implementation strategies involved aligning the Cambridge syllabus with the national curriculum, conducting teacher training, procuring modern facilities, using English for specific subjects, and employing international-standard evaluations. Supporting factors included strong leadership, teacher commitment, parental support, a strategic location, and collaboration with international institutions. Hindering factors included limited funding, human resource readiness, and the challenge of adapting materials to align with the institution's Islamic vision. In conclusion, the implementation of the Cambridge Curriculum successfully enhanced educational quality at MA Istiqlal – particularly in terms of English proficiency, critical thinking skills, and global competitiveness – when supported by appropriate adaptation strategies, stakeholder support, and continuous evaluation.

Keywords: Educational Quality, Cambridge Curriculum, Implementation Strategy.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan jaringan lembaga pendidikan agama yang luas dan beragam, yang menempatkan madrasah sebagai salah satu pilar pendidikan formal berbasis Islam. Di bawah naungan Kemenag terdapat puluhan ribu madrasah yang tersebar di sejumlah wilayah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal dengan muatan pendidikan agama yang lebih banyak dibanding sekolah umum. Jenjang pendidikan madrasah dimulai dari Raudlatul Athfal (RA) setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK). Selanjutnya, ada Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara Sekolah Dasar (SD); Madrasah Tsanawiyah (MTS) setara Sekolah Menengah Pertama (SMP); serta Madrasah Aliyah (MA) setara Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan data Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) Kemenag, hingga September 2024 terdapat 87.397 madrasah yang tersebar di seluruh Indonesia. Ada 83.351 yang merupakan madrasah swasta, sedangkan 4.046 adalah Madrasah Negeri. Rinciannya, yakni RA sebanyak 31.172, MI dengan jumlah 26.744, MTS dengan data 19.386 dan MA 10.095.

Dalam konteks perkotaan dan pusat pemerintahan nasional, DKI Jakarta menempati posisi strategis sebagai magnet sumber daya, kebijakan, dan inovasi pendidikan. Menurut data Kementerian Agama yang termuat dalam sistem informasi geografis Madrasah (GIS Madrasah) provinsi DKI Jakarta, total madrasah di wilayah DKI mencapai 1.811 lembaga untuk periode data terbaru pada tahun 2025 yang mencakup berbagai jenjang seperti RA, MI, MTs, dan MA, dengan jumlah Madrasah Aliyah (MA) yang tercatat sekitar 102 lembaga pada periode tersebut. Data ini menggambarkan

konsentrasi lembaga pendidikan Islam di ibu kota yang walau relatif kecil jika dilihat terhadap jumlah MA nasional, namun sangat signifikan secara simbolis dan strategis karena DKI Jakarta adalah pusat kebijakan, akses media, dan peluang kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Lebih jauh lagi, Kementerian Agama melaporkan bahwa Asesmen Madrasah 2024 melibatkan lebih dari 2,3 juta siswa madrasah, sebuah indikator skala besar yang menegaskan peranan madrasah dalam melayani populasi peserta didik yang masif serta kebutuhan untuk memastikan mutu pembelajaran yang seragam dan bermutu. Angka partisipasi ini menjadi sinyal kuat bahwa upaya peningkatan mutu madrasah tidak semata program sektoral, melainkan kebutuhan sistemik yang mempengaruhi jutaan generasi peserta didik di Indonesia.

Dalam penyelenggaraan pendidikan formal di semua negara, diperlukan standar untuk memastikan mutu dan kualitas dari pendidikan, tak terkecuali di Indonesia. standar pendidikan nasional tidak sekadar sebuah panduan, melainkan landasan utama yang memastikan kualitas dan kesetaraan pendidikan di seluruh Indonesia. Saat ini, terdapat 8 Standar Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah. Mari selami lebih dalam Standar Pendidikan Nasional serta menggali urgensi penerapan standar ini di setiap lembaga pendidikan Standar Pendidikan Nasional, yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022, merupakan panduan yang mencakup kriteria, pedoman, dan indikator untuk memastikan mutu pendidikan di Indonesia. Peraturan Pemerintah ini sendiri merupakan perubahan atas PP Nomor 57 Tahun 2021. Menilik peraturan pemerintahan tersebut, Standar Pendidikan Nasional meliputi aspek penting seperti kurikulum, penilaian, keberadaan guru, infrastruktur sekolah, dan manajemen pendidikan, standar ini berperan dalam membangun fondasi yang merata dalam pendidikan di seluruh negeri.

Madrasah Aliyah Istiqlal Jakarta, sebagai salah satu MA di pusat kota dan berlokasi di kompleks Masjid Istiqlal, berada dalam titik temu antara tradisi Islam lokal dan tuntutan pendidikan modern/global. Posisi ini memberi peluang strategis: akses pada jaringan kolaborasi lintas institusi, kemampuan menarik sumber daya berkualitas, dan kesempatan menjalankan inovasi kurikulum yang lebih progresif. Namun, posisi strategis tersebut juga menghadirkan tantangan spesifik. Di antaranya adalah kebutuhan menyelaraskan nilai-nilai lokal-religius dengan tuntutan standar internasional, menyiapkan tenaga pendidik yang mampu mengimplementasikan pendekatan pembelajaran baru, serta memastikan ketersediaan fasilitas dan infrastruktur pendukung yang memadai. Dalam konteks Madrasah Aliyah Istiqlal Jakarta, penelitian ini bertujuan menyusun strategi praktik berbasis bukti untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan Kurikulum Cambridge, dengan menggunakan grand theory sebagai kerangka analisis. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan rekomendasi teknis (mis. kurikulum, pelatihan, fasilitas), tetapi juga menyajikan analisis struktural mengenai hambatan institusional dan sosial yang harus diatasi agar inovasi kurikulum mampu berfungsi secara berkelanjutan dan skala-replikatif. Hal ini dilakukan karena sekolah ingin menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas, berwawasan Internasional dan siap bersaing dikancah global.

Pada awalnya konsep strategi didefinisikan sebagai suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pengertian strategi menurut para ahli yang dikemukakan oleh Freddy Rangkuti adalah alat untuk mendapatkan tujuan. Sedangkan menurut Hamel dan Prahalad strategi adalah “tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh pelanggan di masa depan”. Richard L. Daft mendefinisikan strategi secara eksplisit yaitu “rencana tindakan yang menerangkan tentang alokasi sumber daya serta berbagai aktivitas untuk menghadapi lingkungan, memperoleh keunggulan bersaing dan mencapai tujuan perusahaan.” Strategi sejalan dengan perkembangan konsep manajemen strategi, yang mana strategi ini tidak hanya didefinisikan sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan. Karena strategi dalam konsep manajemen strategis mencakup juga penetapan berbagai tujuan itu sendiri yang diharapkan bisa menjamin terpeliharanya keunggulan kompetitif perusahaan. Menurut Marrus dan Umar strategi didefinisikan “sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi didefinisikan secara khusus sebagai tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan”.

Perencanaan mutu merupakan suatu proses secara terstruktur untuk mengembangkan produk (barang dan jasa) yang dapat memastikan kebutuhan pelanggan terpenuhi. Alat dan metode perencanaan mutu digabungkan bersama dengan alat teknologi untuk produk tertentu yang sedang dikembangkan dan disampaikan. Perencanaan mutu merupakan sebuah langkah awal dalam proses mencapai sebuah mutu pendidikan. Perencanaan yang matang dan cermat sangat diperlukan agar peningkatan dan pengendalian mutu pendidikan dapat dilakukan dengan baik. Menurut Suhardan, mutu bisa dijelaskan sebagai kondisi yang berhubungan dengan kepuasan konsumen terhadap barang atau layanan yang disediakan oleh produsen. Selain itu, pengertian mutu dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif normatif dan perspektif deskriptif. Dalam konteks normatif, mutu diukur berdasarkan pertimbangan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Dari segi intrinsik, mutu pendidikan diartikan sebagai hasil pendidikan yang memenuhi standar yang dianggap ideal. Dari segi ekstrinsik, pendidikan dianggap sebagai alat untuk melatih tenaga kerja terampil. Di sisi lain, dalam konteks deskriptif, mutu diukur berdasarkan kondisi nyatanya, seperti hasil tes prestasi belajar.³⁰ Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mutu pendidikan ialah kemampuan lembaga pendidikan memanfaatkan secara maksimal berbagai sumber daya pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar.

Kurikulum merupakan salah satu perangkat utama yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum menjadi sebuah acuan untuk proses pembelajaran yang telah direncanakan dan harus dijalankan dengan sebaik mungkin guna tercapainya tujuan pembelajaran yang ditentukan, sebelum membahas lebih dalam terkait kurikulum, berikut paparan tentang definisi kurikulum. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Kemendikbud, 2013). Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan. (Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005) mengatakan bahwa “perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang”. Menurut Curtis R. Finch dan John R. Cruncilton : “ada tiga tahapan dalam merencanakan sebuah kurikulum. Tahapan perencanaan kurikulum tersebut adalah: 1) perencanaan strategis (strategic planning), 2) Perencanaan program (program planning) dan 3) Perencanaan kegiatan pembelajaran (Program delivery plans)”. Tahap selanjutnya dalam pengembangan kurikulum setelah perencanaan kurikulum adalah tahap implementasi. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan, maknanya adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang)⁴⁷. Dengan demikian implementasi kurikulum adalah pelaksanaan dari perencanaan kurikulum yang telah disusun secara rinci dan cermat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Mengutip pendapat Curtis R. Finch dan John R. Cruklinton, Abdullah Aly menyebutkan ada empat model implementasi kurikulum yang bisa dipilih. Model-model implementasi kurikulum tersebut adalah: 1) Model program pendidikan berbasis individu (Individual educational program), 2) Model Pembelajaran berbasis modul (Modularized instructional), 3) Model Pendidikan berbasis kompetensi (Competency based education) dan 4) Kewirausahaan berbasis sekolah (school based enterprise). Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Dalam buku *The School Curriculum*, evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula. Adapun dalam buku *Curriculum Planning and Development*, dinyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menilai kinerja pelaksanaan suatu kurikulum.

Beberapa sekolah yang ada di Indonesia telah menerapkan kurikulum internasional sebagai upaya perbaikan mutu sekolah. Salah satu kurikulum internasional yang banyak diterapkan di Indonesia adalah Cambridge International Examination (CIE) atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Cambridge. Kurikulum Cambridge terdiri dari berbagai mata pelajaran dan memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam cara menerapkannya. Kurikulum Cambridge ini mendukung sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks, budaya, dan etos mereka, dan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa mereka (Cambridge Assesment International Education, 2019).

Kurikulum Cambridge tidak hanya mengembangkan kemampuan siswa, tetapi juga meminta siswa untuk menarik pemahaman mereka sehingga mereka dapat menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan yang didapatkan. Pembelajaran aktif juga menjadi kunci dari pengembangan kurikulum Cambridge. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat peraturan untuk mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) di Indonesia melalui Permendikbud No. 31 tahun 2014 tentang kerjasama penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan oleh lembaga pendidikan asing dengan lembaga pendidikan di Indonesia (Kemendikbud, 2017)

Kurikulum Cambridge merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum ini dikembangkan oleh University of Cambridge. Menurut situs resmi Cambridge lebih dari 10.000 sekolah dari 160 negara lebih telah mengadopsi kurikulum Cambridge. Termasuk di Indonesia, tercatat sudah ada 240 sekolah yang menerapkannya. Dianindah Apriyani (2024), Senior Country Manager Cambridge di Indonesia dalam acara Cambridge Festival 2024, di Sultan Hotel, Jakarta Pusat, Rabu 28 Februari tahun 2024 mengatakan bahwa "Saat ini ada sekitar 240 sekolah menggunakan Kurikulum Cambridge dari mulai Aceh sampai Nusa Tenggara Timur.". Adapun jenjang pada kurikulum Cambridge ini dibagi menjadi empat jenjang yang berbeda-beda. Jenjang ini disebut Cambridge Pathway. Yang pertama (1). Cambridge International Primary Program (CIPP) untuk anak umur 5-11 tahun, 2. Cambridge Lower Secondary untuk anak umur 1-14 tahun, 3. Middle Secondary untuk anak umur 14-16 tahun, 4. Upper secondary untuk anak umur 16-18 tahun. Kurikulum ini merupakan inovasi sekolah dalam mengembangkan sebuah mutu pendidikan, di Jakarta sendiri terdapat banyak yang mengadopsi kurikulum Cambridge, dari berbagai jenjang sekolah dari SD, SMP, dan SMA, namun masih sedikit dari lembaga islam khususnya bagi Madrasah sendiri yang mengadopsi kurikulum ini.

Salah satu gagasan inovatif yang semakin diperbincangkan di ranah pendidikan menengah adalah integrasi kurikulum internasional seperti Kurikulum Cambridge ke dalam konteks Madrasah. Kurikulum ini dikenal menekankan kompetensi berpikir kritis, keterampilan ilmiah, penilaian berbasis standar internasional, dan pengembangan kompetensi bahasa asing (terutama Inggris) yang memadai untuk menghadapi kompetisi global. Penerapan elemen-elemen Kurikulum Cambridge di madrasah, bila dilakukan secara adaptif dan kontekstual (tidak sekadar adopsi mentah-mentah), berpotensi meningkatkan kualitas output akademik, daya saing lulusan, serta kemampuan madrasah untuk mengkombinasikan pembelajaran agama dengan literasi global. Namun, potensi tersebut hanya dapat diwujudkan lewat strategi implementasi yang matang: meliputi adaptasi isi kurikulum terhadap nilai-nilai Islam yang menjadi ruh madrasah, pengembangan kompetensi guru, penataan fasilitas, serta mekanisme evaluasi dan akuntabilitas yang jelas.

Dengan permasalahan tersebut diatas , maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Istiqlal Jakarta sebelum penerapan Kurikulum Cambridge?

2. Bagaimana strategi penerapan Kurikulum Cambridge di Madrasah Aliyah Istiqlal Jakarta dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan Kurikulum Cambridge di Madrasah Aliyah Istiqlal Jakarta?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan informan yang diwawancari sebanyak 6 orang informan. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Instansi Lembaga Pendidikan MA Istiqlal daerah Jakarta Pusat yang berada di wilayah Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar. Selama 6 (enam) bulan, dari bulan Februari sd Agustus 2025.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pada aspek kurikulum, proses pembelajaran sebelumnya terfokus pada penguasaan materi dan ujian akhir, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Nasional. Ibu Septian Selaku Koordinator Kurikulum "menjelaskan bahwa model pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), dengan penekanan pada penyelesaian silabus. "Pembelajaran lebih banyak hafalan dan pengerjaan soal-soal," katanya. Model ini, meskipun efektif dalam mencapai hasil ujian nasional, dianggap kurang mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Hal ini menjadi celah yang kemudian dijembatani oleh adopsi Kurikulum Cambridge.

Kualitas guru dan tenaga pendidik pada masa itu juga menjadi salah satu pertimbangan. Meskipun guru-guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajar sesuai Kurikulum Nasional, pemahaman terhadap metodologi pengajaran yang berorientasi pada standar internasional masih terbatas. Ibu Anna (Konsultan Kurikulum Cambridge) mengungkapkan bahwa, "Kami menemukan guru-guru yang sangat berkomitmen, tetapi mereka butuh bimbingan dalam metodologi pembelajaran berbasis inquiry dan student-centered yang menjadi ciri khas Cambridge." Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan program pengembangan profesional yang lebih terstruktur untuk meningkatkan kapasitas guru. Secara keseluruhan, gambaran mutu pendidikan sebelum penerapan Kurikulum Cambridge adalah sebagai lembaga yang stabil dengan fondasi kuat di bidang pendidikan agama dan Kurikulum Nasional, namun memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan perubahan transformatif guna meningkatkan daya saing global. Keinginan ini muncul dari kesadaran manajemen (Sallis) untuk merespons tuntutan eksternal (Deming) dan internal (Juran) guna mencapai visi madrasah unggulan.

2. Strategi penerapan Kurikulum Cambridge di Madrasah Aliyah Istiqlal Jakarta dapat dianalisis melalui tiga tahapan utama: perencanaan strategis, implementasi, dan evaluasi. Proses ini sangat sesuai dengan siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) dari W. Edwards Deming dan model manajemen strategis Edward Sallis. Langkah pertama adalah perumusan visi yang jelas. Bapak Asep Marpu (Kepala Madrasah) menyatakan

“bahwa visi untuk menjadi madrasah unggulan yang berdaya saing global menjadi landasan utama”. Visi ini tidak hanya dipegang oleh pimpinan, tetapi juga diinternalisasikan ke seluruh jajaran manajemen. Madrasah membentuk tim khusus yang terdiri dari manajemen, guru-guru senior, dan konsultan kurikulum. Tim ini bertanggung jawab untuk melakukan pemetaan kebutuhan dan menyusun roadmap implementasi. Strategi utama yang dipilih adalah model integrasi. Madrasah tidak sepenuhnya mengganti Kurikulum Nasional, melainkan mengadopsi Kurikulum Cambridge untuk mata pelajaran inti seperti Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris. Tahap perencanaan juga mencakup identifikasi kebutuhan sumber daya, termasuk sumber daya manusia (guru), sarana, dan prasarana.

3. Implementasi Kurikulum Cambridge tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Analisis tematik dari data kualitatif mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat yang sangat relevan. Temuan ini memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika perubahan di dalam lembaga pendidikan. Faktor pendukung utama adalah komitmen yang kuat dari para pemimpin madrasah. Bapak Asep Marpu secara konsisten menunjukkan tekadnya untuk menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan unggulan. "Ini adalah investasi masa depan. Kami yakin bahwa dengan Kurikulum Cambridge, lulusan kami akan memiliki daya saing yang lebih baik," ujarnya. Kepemimpinan yang visioner ini menjadi motor penggerak bagi seluruh staf dan guru. Hal ini sejalan dengan teori Edward Sallis yang menempatkan kepemimpinan sebagai salah satu pilar utama dalam manajemen strategis di sektor pendidikan. Dukungan dari pihak eksternal, terutama dari Kementerian Agama, sangat penting. Bapak Ayyub Kasi Penmad Kemenag Jakarta Pusat menegaskan bahwa Kemenag memberikan "dukungan penuh" kepada madrasah yang berinovasi. Bentuk dukungannya mencakup pembinaan, penyusunan program kerja, dan penguatan manajemen.

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya, terutama terkait dengan dana dan sarana prasarana. Meskipun madrasah telah berinvestasi, kebutuhan untuk fasilitas yang setara dengan standar internasional masih menjadi tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya, terutama terkait dengan dana dan sarana prasarana. Meskipun madrasah telah berinvestasi, kebutuhan untuk fasilitas yang setara dengan standar internasional masih menjadi tantangan. Tidak semua siswa memiliki tingkat kesiapan yang sama. Siswa atas nama Ayu menyebutkan bahwa "kurikulum ini agak sedikit lebih sulit" bagi siswa yang belum terbiasa dengan bahasa Inggris dan konsep berpikir kritis. Hambatan ini sejalan dengan konsep Deming yang menyatakan bahwa mutu seringkali terhambat bukan oleh individu, tetapi oleh sistem. Dalam konteks MA Istiqlal, sistem pendanaan, kebijakan, dan kesiapan SDM menjadi faktor utama yang perlu dibenahi.

D. Kesimpulan

Penerapan Kurikulum Cambridge di Madrasah Aliyah Istiqlal Jakarta merupakan langkah strategis yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sebelum kurikulum ini diterapkan, madrasah telah memiliki fondasi kuat dalam hal pembinaan karakter,

kedisiplinan, dan penguatan nilai-nilai Islam. Namun, capaian akademik, terutama dalam sains dan bahasa Inggris, masih belum optimal untuk menjawab tuntutan global. Kondisi ini mendorong madrasah merancang strategi penerapan Kurikulum Cambridge secara terencana, dengan melibatkan pimpinan, guru, orang tua, dan konsultan kurikulum. Strategi tersebut meliputi pelatihan guru, penyediaan sarana pembelajaran modern, evaluasi berkelanjutan, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam proses belajar. Hasilnya, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan menumbuhkan keterampilan abad ke-21 pada siswa, tanpa menghilangkan identitas keislaman madrasah. Penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor pendukung, seperti visi global pimpinan, komitmen guru, dukungan orang tua, serta infrastruktur yang memadai. Di sisi lain, hambatan juga muncul, antara lain keterbatasan penguasaan bahasa Inggris, biaya operasional tinggi, dan tantangan adaptasi metode pembelajaran. Meski demikian, tantangan tersebut tidak mengurangi arah positif pengembangan mutu madrasah, melainkan justru menjadi pendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan.

Referensi

Buku

- Abdulloh, Ahmad Bayu. (2021). *Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge Dan Kurikulum Nasional Di Smp Islam Alabidin Surakarta Tahun Pelajaran 2021/2022*. t.t.
- Abdulloh, Idi. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ade, Sanjaya. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ahmad. (2000). *Manajemen Strategis*. Nas Media Pustaka.
- Akdon. (2006). *Strategi Managemen For Educational Managemen*. Bandung: Alfabeta.
- Alvin Fuadi, (2018). *Implementasi Proses Pembelajaran Pada Kurikulum Cambridge di SD Islam Bayanul Azhar Tulungagung*. Hal 3-4
- Anang, Tjahjono. (2013). *Petunjuk Teknis Persiapan Implementasi Kurikulum Tahun 2013 pada Minggu Pertama di Sekolah Direktorat Jendra Pendidikan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Anggal, Nikolaus., Yuda Yohanes., & Amon, Lorensius. (2020). *Manajemen Pendidikan: Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. CV. Gunawana Lestari.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bagea, Ishak Bagea, Nasir, Asman Jaya, Multi Mokodompit, Ririk, Juhadira, Kasmawati, Yulinda Puspitasari, Herlian, Hasniati, Yulyaty Bian, Rahma, Arifin. (2024). *Manajemen Strategi Pendidikan*. Cv. Azka Pustaka.
- Dwiyani, Fajar. (2016). *Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Jumlah Waktu Aktif Belajar Pda mata Pelajaran PJOK*. Hal 32-33
- Hadari Nawawi. (2005). *Administrasi Pendidikan, Cet V*. Jakarta: Haji Masagung.
- Hamalik, Oemar (2009). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Hasan, S. Hamid (2021). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hidayat, Ara., & Machali, Imam. (2012). *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip Dan Aplikasi Dalam Mengelolah Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Hidayat, Sholeh (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Idrus, Muhammad, (2009), *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga.
- Ismawati, Esti (2012). *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Nikolaus Anggal., Yuda, Yohanes., & Amon, Lorensius. (2020). *Manajemen Pendidikan: Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* Samarinda: CV. Gunawana Lestari.
- Poerwadarminta, WJS. (1985) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Rusdi, Rino. (2017). *Kurikulum: Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi dan Riset*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Saputro, Supriyadi. (2022). *Manajemen Kurikulum Sekolah Standar Internasional Berbasis Integrasi Standar Nasional dan Cambridge International Primary Programme*. Karya ilmiah.. [http// karya-ilmiah.um.ac.id](http://karya-ilmiah.um.ac.id) (accessed Februari 13, 2022. jam 15.09).
- Siyoto, Sandu., & Sodik, Muhammad Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supadi. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: UNJ PRESS.
- Usman, Husaini. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara
- Zed, Mestika, (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal

- Dayat, Muhammad. (2019). Strategi Pemasaran dan Optimalisasi Bauran Pemasaran dalam merebut Calon Konsumen Jasa Pendidikan. *Jurnal Mu'allim* 1 (2), 302
- Dewi, Metta Puspita. (2020). Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dhammasekha Saddhapala Jaya Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 6 (1), 105–16.
- Halawa, Arnita Niroha. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan Dan Pembelajaran. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 2 (2023).
- Hendika, Dimas., Arifin, Zainul., & Sunarti. (2015). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM (Studi Pada Batik Diajeng Solo). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 29 (1), 60 15
- Herwandar, Ria., & Safriyono, Denny Azhari. (2014). Evaluasi Cambridge International Primary Program Peserta didik SD Al Azhar Pada mata pelajaran English Language. *Journal Al Azhar Indonesia seri humaniora*, 2 (3), 228.
- Khoirun Nisa, (2024). Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Pelaksanaan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ketegan Bilingual Islamic School, 9, 95
- Muthoifin, Didin Saefuddin, A. H. (2013). Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 2(2), 155–200.

- Ramadiani, Astri Ayu. (2023). Analisis Global Implementasi Kurikulum Cambridge dalam dunia pendidikan. *Journal Universitas Nahdlatul Ulama Sumatra Barat* (Juni 2023)
- Sauri, R. Supyan. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Di Universitas Islam Nusantara Bandung. *Media Nusantara*, 16 (1), 27–40.

Peraturan Undang-Undang

- Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 Tentang Perubahan atas PP nomor 57 tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

Internet

- Cambridge Assessment International 2018 An International Education From Cambridge diakses pada 18 April. <http://www.cambridgeinternational.org/why/choose/benefits-of-a-Cambridge-education/International-Curriculum/>
- Education, C. A. I. (2019). International Education from Cambridge: What lies at the heart of a Cambridge education. Cambridge Assessment International Education, 1–16. <https://www.cambridgeinternational.org/Images/417448-overview-brochure.pdf>
- Irsyadullah, Arim. Manajemen Pendidikan Islam: Tinjau Konsep, Kurikulum, dan Sistem Informasi ... - Google Books, 2022. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Pendidikan_Islam_Tinjau_Konsep/b2qkEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+kurikulum&pg=PA70&printsec=frontcover
- Puri, Dania., et al. (2013). Adaptasi kurikulum Cambridge IGCSE Co ordinated Science Terhadap KTSP pada pembelajaran pokok bahasan sistem koloid di RSBI, vol1 No. mei 1, 2013, ISSN: 2301-721X, dalam. <http://id.portalgaruda.org>. Diunduh pada tanggal 12